

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Pustaka

1. Hasil Belajar

Setelah belajar individu mempunyai keterampilan, pengetahuan, sikap dan nilai. Setelah belajar maka memperoleh hasil belajar yang berupa kapabilitas untuk mengetahui dan mengerti konsep. Timbulnya kapabilitas tersebut karena adanya stimulus yang berasal dari lingkungan dan dari memproses kognitif yang dilakukan siswa.

Belajar merupakan suatu proses usaha seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan. (Slameto, 2003:3).

Belajar menurut Darsono (2001:4) adalah suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan dalam pengetahuan pemahaman, keterampilan dan nilai sikap.

Hasil evaluasi tersebut didokumentasikan dalam buku nilai guru dan wali kelas serta arsip yang ada di bagian administrasi kurikulum sekolah. Selain itu, hasil evaluasi juga disampaikan kepada siswa dan orang tua melalui buku yang disampaikan pada waktu pembagian rapor akhir semester,

kenaikan, atau kelulusan. Jadi, prestasi belajar siswa terfokus pada nilai atau angka yang dicapai siswa dalam proses pembelajaran di sekolah. Nilai tersebut terutama dilihat dari sisi kognitif, serta aspek ini yang sering dinilai oleh guru untuk melihat penguasaan pengetahuan sebagai ukuran pencapaian hasil belajar siswa.

Belajar adalah suatu proses perubahan dalam diri manusia yang tampak dalam perubahan tingkah laku seperti kebiasaan, pengetahuan, sikap, keterampilan, dan daya pikir. Belajar menjadi suatu kebutuhan setiap manusia, karena dengan belajar seseorang dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan yang baik bagi dirinya maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

Hal ini sesuai dengan pendapat Gagne, belajar merupakan kegiatan yang kompleks. Setelah belajar setiap individu memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai. Setelah belajar maka diperoleh hasil belajar yang berupa kapabilitas untuk mengetahui, memahami, dan mengerti konsep. Timbulnya kapabilitas tersebut karena adanya stimulus yang berasal dari lingkungan dan dari proses kognitif yang dilakukan oleh siswa.

Lebih lanjut dikatakan oleh Gagne (2006:10) bahwa belajar adalah seperangkat proses kognitif yang mengubah sifat stimulus lingkungan, melewati pengelolaan informasi, menjadi kapabilitas baru. Dimana belajar terdiri dari tiga faktor penting yaitu kondisi eksternal, internal, dan hasil belajar.

Menurut Catharina Tri anni (2002:4) hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh pembelajar setelah mengalami aktivitas belajar. Hasil belajar juga merupakan kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui kegiatan belajar. (H. Nashar, 2004:77). Hasil belajar adalah terjadinya perubahan dari hasil masukan pribadi berupa rancangan dan pengelolaan motivasional tidak berpengaruh terhadap besarnya usaha yang dicurahkan oleh siswa untuk mencapai tujuan belajar (Keller, 2004:77).

Seseorang dapat dikatakan telah belajar sesuatu apabila dalam dirinya telah terjadi suatu perubahan, akan tetapi tidak semua perubahan terjadi. Jadi hasil belajar merupakan pencapaian tujuan belajar dan hasil belajar sebagai produk dari proses belajar, maka didapat hasil belajar.

Hasil belajar pada suatu sisi adalah berkat tindakan guru, suatu pencapaian tujuan pembelajaran. Pada sisi lain, merupakan peningkatan kemampuan mental siswa. Hasil belajar dapat dibedakan menjadi dampak pengajaran dan dampak pengiring. Kedua dampak tersebut sangat berguna bagi guru dan juga siswa.

Dampak pengajaran adalah hasil yang dapat diukur, seperti tertuang dalam angka rapor, angka dalam ijazah, atau kemampuan meloncat setelah latihan. Sedangkan dampak pengiring adalah terapan pengetahuan dan kemampuan di bidang lain, suatu transfer belajar (Dimiyati dan Mudjiono 2006:4).

Sedangkan Oemar (2004:36) mengemukakan bahwa: “proses belajar dan hasil belajar bukan saja ditentukan oleh sekolah, pola struktur, dan isi kurikulumnya, akan tetapi sebagian besar ditentukan oleh kompetensi guru yang mengajar dan yang membimbing mereka, dan guru yang berkompentensi, guru yang berkompeten akan lebih menciptakan lingkungan belajar yang efektif, menyenangkan dan akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar para siswanya akan berada pada tingkat yang optimal”.

Dengan demikian, terdapat banyak masalah yang berhubungan dengan hasil pembelajaran dan peran guru dalam proses pembelajaran. Para guru hendaknya dapat menyelesaikan masalah pembelajarannya melalui kegiatan nyata di kelasnya. Kegiatan nyata itu ditunjukkan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajarannya yang dilaksanakan secara profesional (Suhardjono, dalam Suharsimi Arikunto, dkk; 2006:55).

Sesuai dengan pendapatnya Dimiyati dan Mudjiono, Paul Suparno dalam Sardiman, A.M. (2006:38) mengatakan dalam ciri-ciri belajar bahwa: “Hasil belajar dipengaruhi oleh pengalaman subjek belajar dengan dunia fisik dan lingkungannya. Hasil belajar seseorang tergantung pada apa yang telah diketahui, si subjek belajar, tujuan, motivasi yang mempengaruhi proses interaksi dengan bahan yang sedang dipelajari”.

Selanjutnya didukung oleh pendapat Syaiful Sagala (2003:38) mengatakan bahwa agar peserta didik dapat berhasil belajar diperlukan persyaratan tertentu antara lain seperti dikemukakan berikut ini:

1. Kemampuan berfikir yang tinggi bagi para siswa, hal ini ditandai dengan berpikir kritis, logis, sistematis, dan objektif (*Scholastic Aptitude Test*).
2. Menimbulkan minat yang tinggi terhadap mata pelajaran (*Interest inventory*).
3. Bakat dan minat yang khusus para siswa dapat dikembangkan sesuai dengan potensinya (*Differential Aptitude Test*).

4. Menguasai bahan-bahan dasar yang diperlukan untuk meneruskan pelajaran di sekolah yang menjadi lanjutannya (*Achievement Test*), dan sebagainya.

Sudjana (2004:22) hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Antara hasil belajar dan prestasi belajar pada dasarnya mempunyai arti yang sama, karena hasil belajar merupakan bagian dari prestasi siswa. Hal ini sesuai dengan pernyataan Tu'u (2004: 76) yang menyatakan bahwa unsur yang ada dalam prestasi siswa adalah hasil belajar dan nilai siswa.

Lebih lanjut Tu'u (2004:75) merumuskan prestasi belajar sebagai berikut:

1. Prestasi belajar siswa adalah hasil belajar yang dicapai siswa ketika mengikuti dan mengerjakan tugas dan kegiatan pembelajaran di sekolah.
2. Prestasi belajar tersebut terutama dinilai aspek kognitifnya.
3. Prestasi belajar dibuktikan dan ditunjukkan melalui nilai atau angka nilai dari hasil evaluasi yang dilakukan oleh guru terhadap tugas siswa dan ulangan-ulangan atau ujian yang ditempuhnya. Jadi yang dimaksud hasil belajar adalah hasil yang diperoleh siswa setelah siswa tersebut mengalami proses belajar yang dibuktikan dengan perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya yang terutama dinilai aspek kognitifnya yang ditunjukkan melalui nilai atau angka.

Selanjutnya Nana Sudjana(1990:56), mengatakan hasil belajar yang dicapai siswa melalui proses belajar-mengajar yang optimal cenderung menunjukkan hasil yang berciri sebagai berikut:

- a. Kepuasan dan kebanggaan yang dapat menumbuhkan motivasi belajar intrinsik pada diri siswa.
- b. Menambah keyakinan atau kemampuan dirinya.
- c. Hasil belajar yang dicapainya bermakna bagi dirinya seperti akan tahan lama diingatnya, membentuk perilakunya, bermanfaat untuk mempelajari aspek lain, dapat digunakan sebagai alat untuk memperoleh informasi dan pengetahuan lainnya, kemauan dan kemampuan untuk belajar sendiri, dan mengembangkan kreativitasnya.
- d. Hasil belajar diperoleh siswa secara menyeluruh (komprehensif), yakni mencakup ranah kognitif, pengetahuan, atau wawasan; ranah afektif

atau sikap dan apresiasi; serta ranah psikomotoris, keterampilan atau perilaku.

- e. Kemampuan siswa untuk mengontrol atau menilai dan mengendalikan dirinya terutama dalam menilai hasil yang dicapainya maupun menilai dan mengendalikan proses dan usaha belajarnya.

Muhibbin Syah (2003:156), mengemukakan beberapa faktor yang

mempengaruhi proses dan hasil belajar, yaitu:

1. Faktor internal siswa meliputi:
 - a. Aspek fisiologis siswa, yaitu jasmani, mata telinga.
 - b. Aspek psikologis siswa, yaitu intelegensi, sikap, minat, bakat, dan motivasi.
2. Faktor eksternal siswa, meliputi;
 - a. Faktor lingkungan sosial, yaitu keluarga, guru dan staf, masyarakat, dan teman
 - b. Lingkungan non-sosial, yaitu rumah, sekolah, peralatan, dan alam.
3. Faktor pendekatan siswa dalam belajar, meliputi:
 - a. Pendekatan tinggi, yaitu pendekatan *speculative* dan pendekatan *achieving*.
 - b. Pendekatan sedang, yaitu pendekatan *analytical* dan pendekatan *deep*.
 - c. Pendekatan rendah, yaitu pendekatan *reproductive* dan pendekatan *surface*.

Dari seluruh grand teori yang diperoleh peneliti, maka teori yang lebih

baik dan sangat berpengaruh besar terhadap penelitian ini adalah menurut

pendapat Muhibbin Syah (2003:156), yang mengemukakan beberapa

faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar, yaitu:

1. Faktor internal siswa meliputi:
 - c. Aspek fisiologis siswa, yaitu jasmani, mata telinga.
 - d. Aspek psikologis siswa, yaitu intelegensi, sikap, minat, bakat, dan motivasi.
2. Faktor eksternal siswa, meliputi;
 - c. Faktor lingkungan sosial, yaitu keluarga, guru dan staf, masyarakat, dan teman
 - d. Lingkungan non-sosial, yaitu rumah, sekolah, peralatan, dan alam.
3. Faktor pendekatan siswa dalam belajar, meliputi:
 - a. Pendekatan tinggi, yaitu pendekatan *speculative* dan pendekatan *achieving*.

- b. Pendekatan sedang, yaitu pendekatan *analytical* dan pendekatan *deep*.
- c. Pendekatan rendah, yaitu pendekatan *reproductive* dan pendekatan *surface*.

2. Pengertian Persepsi

Kegiatan guru dalam rangka membina, membimbing dan memberikan motivasi ke arah yang dicita-citakan, hubungan guru dan siswa harus bersifat edukatif. Interaksi edukatif ini adalah sebagai suatu proses hubungan timbal balik yang memiliki tujuan tertentu, yakni untuk mendewasakan anak didik agar nantinya dapat berdiri sendiri, dapat menemukan jati dirinya secara utuh.

Sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan formal, secara sistematis telah merencanakan bermacam lingkungan, yaitu lingkungan pendidikan, yang menyediakan bermacam kesempatan bagi siswa untuk melakukan berbagai kegiatan belajar sehingga para siswa memperoleh pengalaman pendidikan. Secara umum pengertian persepsi adalah pandangan atau pengamatan seseorang terhadap objek tertentu. Ini berarti persepsi merupakan pandangan yang bersifat subjektif dari seseorang mengenai suatu objek tertentu baik yang bersifat positif maupun yang bersifat negatif. Dalam kamus besar bahasa Indonesia persepsi merupakan proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui pancainderanya.

Dalyono (2003:227) menyatakan bahwa “persepsi merupakan kemampuan individu untuk mengamati atau mengenal perangsang sesuatu sehingga berkesan menjadi pemahaman, pengetahuan, sikap dan anggapan”.

Menurut Kartini (2001:67) persepsi adalah pandangan, pengamatan dan

intreprestasi seseorang individu terhadap suatu kesan objek yang diinformasikan kepada dirinya dan lingkungan tempat ia berada sehingga dapat menentukan tindakannya.

Kemudian Slameto (2003:102) menambahkan persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia. Melalui persepsi manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan dengan indera penglihatan, pendengaran, peraba, perasa, dan penciuman.

Berdasarkan kajian di atas, pengertian persepsi menunjukkan aktivitas merasakan, menginterpretasikan dan memahami objek baik fisik maupun non-fisik. Persepsi berada pada pikiran dan perasaan manusia secara individu sehingga memungkinkan orang yang satu dengan yang lain memiliki persepsi yang berbeda walaupun objek yang dikaji sama.

Adanya faktor-faktor yang membentuk persepsi dijelaskan (Irwanto, 1996:87) “karena persepsi lebih bersifat psikologi dari pada merupakan proses pengindraan saja, maka ada faktor yang mempengaruhi yaitu:

(1) perhatian yang selektif, (2) ciri-ciri rangsangan, (3) nilai-nilai dan kebutuhan individu, pengalaman terdahulu.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, pengertian persepsi dalam penelitian ini menunjukkan pandangan, perasaan dan pemahaman siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Terbanggi Besar tentang keterampilan mengajar guru mata pelajaran ekonomi. Persepsi yang dibahas dalam penelitian ini berupa persepsi yang bersifat positif tentang keterampilan

mengajar guru yang diduga akan berpengaruh positif terhadap prestasi belajar siswa. Demikian juga dengan persepsi yang negatif tentang keterampilan mengajar guru yang diduga akan berpengaruh negatif terhadap prestasi belajar siswa.

3. Keterampilan Mengajar Guru

Guru dan peserta didik adalah dua subyek dalam interaksi pengajaran. Guru sebagai pihak yang berinisiatif awal untuk penyelenggaraan pengajaran, sedang peserta didik sebagai pihak yang secara langsung mengalami dan mendapatkan kemanfaatan dari peristiwa belajar mengajar terjadi. Guru sebagai pengarah dan pembimbing berdasarkan tujuan yang telah ditentukan, sedang peserta didik adalah sebagai yang langsung menuju pada arah tujuan melalui aktivitas dan berinteraksi langsung dengan lingkungan sebagai sumber belajar atas bimbingan guru. Jadi, kedua pihak (guru dan peserta didik) menunjukkan sebagai dua subjek pengajaran yang sama-sama menempati status penting.

Guru adalah unsur manusiawi dalam pendidikan. Guru adalah figur manusia sumber yang menempati posisi dan memegang peranan penting dalam pendidikan. (Syaiful bahri Djamarah, 200: 1). Sedangkan menurut Sardiman (2005: 125) bahwa “Guru adalah suatu komponen manusiawi dalam proses belajar-mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan”.

Mengajar bukan tugas yang ringan bagi seorang guru. Saat mengajar guru berhadapan dengan sekelompok siswa yang memiliki perbedaan serta memerlukan bimbingan dan pembinaan untuk menuju kedewasaan.

Mengajar adalah suatu usaha yang sangat kompleks, sehingga sukar menentukan bagaimanakah cara mengajar yang efektif dan efisien. Karena setiap guru memiliki cara mengajar masing-masing dalam proses belajar mengajar.

Menurut Syaiful bahri Djamarah (1997:99), keterampilan mengajar adalah keterampilan mutlak yang harus guru miliki dalam menjalankan tugasnya dalam mengajar. Sedangkan menurut Daniel Parare (1986:22), cara yang terbaik untuk mendefinisikan keterampilan adalah dengan memberikan ciri-ciri keterampilan itu sendiri meliputi: keterampilan adalah satu proses fisik, emosional, dan intelektual; keterampilan menuntut pengetahuan tetapi pengetahuan sendiri belum menjamin keterampilan; keterampilan dapat dipergunakan dalam berbagai situasi; keterampilan dapat dikembangkan lewat praktek dan latihan; dan keterampilan biasanya mempunyai beberapa keterampilan bawahan yang dapat dicirikan dan dipraktikkan secara terpisah.

Berdasarkan kedua pernyataan di atas, bahwa keterampilan mengajar adalah suatu teknik atau metode yang harus dikuasai dan diterapkan oleh guru dalam proses belajar mengajar agar tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan harapan.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah (1997: 99), ada delapan keterampilan dasar mengajar yang sangat berperan dalam keberhasilan kegiatan belajar mengajar, yang dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 2. Keterampilan Mengajar Guru

No	Jenis Keterampilan	Pengertian	Kategori Keterampilan
1.	Keterampilan dalam memberi penguatan (Reinforcement)	Keterampilan yang mempunyai pengaruh yang berupa sikap yang positif terhadap proses belajar siswa dan bertujuan untuk meningkatkan motivasi dan minat siswa terhadap pelajaran serta membina tingkah laku produktif.	a. Penguatan verbal b. Penguatan nonverbal
2.	Keterampilan bertanya	Keterampilan guru dalam mengajukan pertanyaan kepada siswa selama proses belajar pembelajaran, karena kualitas guru menentukan kualitas jawaban siswa.	a. Keterampilan bertanya dasar b. Keterampilan bertanya lanjut
3.	Keterampilan mengadakan variasi	Keterampilan yang dilakukan dalam proses pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi para siswa, serta mengurangi kejenuhan dan kebosanan.	a. Variasi dalam gaya mengajar b. Variasi dalam penggunaan media dan bahan pelajaran c. Variasi dalam pola interaksi dan kegiatan siswa
4.	Keterampilan menjelaskan	Keterampilan dalam mengorganisasikan mata pelajaran dalam tata urutan yang berencana secara sistematis, sehingga	a. Merencanakan penjelasan b. Penyajian suatu penjelasan

5.	Keterampilan membuka dan menutup pelajaran	<p>mudah dipahami oleh siswa.</p> <p>Keterampilan yang dilakukan untuk menciptakan suasana sikap mental dan penuh perhatian pada diri siswa, sedangkan keterampilan menutup pelajaran adalah keterampilan untuk mengakhiri kegiatan inti pelajaran</p>	<p>a. Membuka pelajaran</p> <p>b. Menutup pelajaran</p>
6.	Keterampilan membina diskusi kelompok kecil	Keterampilan dalam membimbing kegiatan diskusi untuk membahas berbagai informasi, pengambilan keputusan, dan pemecahan masalah.	<p>a. Memusatkan perhatian siswa pada tujuan dan topik diskusi</p> <p>b. Memperjelas masalah dan urunan pendapat</p> <p>c. Menganalisis pandangan siswa</p> <p>d. Meningkatkan urunan siswa</p> <p>e. Menyebarkan kesempatan berpartisipasi</p> <p>f. Menutup diskusi</p>
7.	Keterampilan mengelola kelas	Keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikan bila terjadi gangguan dalam proses pembelajaran.	<p>a. Keterampilan yang berhubungan dengan penciptaan kondisi belajar yang optimal</p> <p>b. Keterampilan yang berhubungan dengan pengembalian kondisi belajar yang optimal</p>

8.	Keterampilan mengajar kelompok kecil dan perseorangan	Keterampilan guru dalam mengajar terhadap siswa satu demi satu, sehingga siswa dapat berkembang secara optimal sesuai dengan kemampuan yang ada pada dirinya, pendekatan, dan bahan pengajaran.	<ul style="list-style-type: none"> a. Diskusi kelompok kecil b. Diskusi perseorangan
----	---	---	--

Keterampilan mengajar adalah keseluruhan metode dan prosedur yang menitikberatkan pada kegiatan siswa dalam proses belajar dan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu. Keterampilan mengajar dalam konteks nya tersusun hambatan-hambatan yang dihadapi, tujuan yang dikehendaki, dan proses evaluasi. Pengajaran yang berpusat pada siswa adalah proses belajar dan pembelajaran berdasarkan kebutuhan dan minat siswa.

Keterampilan mengajar berpusat pada siswa dirancang untuk menyediakan sistem belajar yang fleksibel. Untuk meningkatkan keberhasilan dalam mengajar, hendaklah mengakumulasikan dan mengaplikasikan keterampilan-keterampilan dasar dalam mengajar yang dilakukan. Karena tanpa adanya penguasaan dan penerpaan keterampilan mengajar, proses belajar mengajar yang dilakukan guru tidak akan berhasil secara optimal, dan hal ini akan berpengaruh terhadap pencapaian hasil belajar siswa, karena tolak ukur keberhasilan mengajar seorang guru sangat ditentukan oleh belajar yang dicapai oleh siswanya.

Keterampilan atau kemampuan guru mengajar merupakan puncak keahlian guru yang profesional sebab merupakan penerpaan semua kemampuan yang telah dimilikinya dalam hal pengajaran, komunikasi dengan siswa, metode mengajar, dll. Beberapa indikator dalam menilai kemampuan ini antara lain adalah:

- a. Menguasai bahan pengajaran yang disampaikan kepada siswa
- b. Terampil berkomunikasi dengan siswa
- c. Menguasai kelas sehingga dapat mengendalikan kegiatan siswa
- d. Terampil menggunakan berbagai alat dan sumber belajar
- e. Terampil mengajukan pertanyaan, baik lisan maupun tulisan

Byron G. Massials (2004:37) menjelaskan ada dua pendekatan mengajar (strategi pengajaran), yaitu: pendekatan *expository* dan *inquiry*.

1. Pendekatan *expository (Expository Approach)*
Adalah bertolak dari pandangan bahwa tingkah laku kelas pengajaran dan distribusi pengetahuan itu dikontrol dan ditentukan oleh guru. Maka hakikat mengajar menurut pandangan ini adalah penyampaian ilmu pengetahuan kepada peserta didik yang dipandang sebagai objek yang menerima apa yang diberikan (dari) guru. Biasanya guru menyampaikan informasi mengenai bahan pengajaran dalam bentuk penjelasan dan penuturan lisan (dengan metode ceramah).
2. Pendekatan *inquiry/Discovery. (Inquiry or Discovery approach)*
Adalah berangkat dari suatu pandangan bahwa peserta didik sebagai subjek disamping sebagai objek pengajaran (belajar). Mereka memiliki kemampuan dasar untuk berkembang secara optimal sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

Selain itu menurut M. Cooper (2004:70) mengatakan bahwa guru hendaknya memiliki 4 kompetensi.

1. Memiliki pengetahuan tentang “belajar dan tingkah laku” manusia (peserta didik) serta mampu menerjemahkan teori itu ke dalam situasi riil.
2. Memiliki sikap yang tepat terhadap diri sendiri, sekolah peserta didik, teman sejawat, dan mata pelajaran yang dibina.
3. Menguasai mata pelajaran yang akan diajarkan.

4. Memiliki keterampilan teknis dalam mengajar, antara lain:
keterampilan merencanakan pelajaran, bertanya, menilai pencapaian peserta didik, menggunakan strategi mengajar, mengelola kelas, dan memotivasi peserta didik.

Untuk mengetahui bagaimana dengan keterampilan mengajar guru maka digunakan penilaian dari siswa atau sering disebut persepsi siswa.

Pengukuran dengan penilaian berdasarkan siswa karena siswa yang merasakan melihat dan mengetahui bagaimana keterampilan mengajar guru yang diterapkan di kelas dan siswa yang merasakan hasilnya. Jika persepsi siswa positif atau baik maka ini menandakan bahwa kegiatan belajar mengajar sesuai yang diharapkan. Namun, jika persepsi siswa negatif atau buruk tentang keterampilan mengajar maka guru tidak melaksanakan keterampilan yang dimilikinya dengan optimal sehingga tidak tercipta lingkungan siswa untuk belajar optimal.

Dari seluruh grand teori yang diperoleh peneliti, maka teori yang lebih baik dan sangat berpengaruh besar terhadap penelitian ini adalah menurut pendapat Syaiful Bahri Djamarah (1997: 99), ada delapan keterampilan dasar mengajar yang sangat berperan dalam keberhasilan kegiatan belajar mengajar, yaitu:

1. Keterampilan dalam memberi penguatan (Reinforcement).
2. Keterampilan bertanya.
3. Keterampilan mengadakan variasi.
4. Keterampilan menjelaskan.
5. Keterampilan membuka dan menutup pelajaran.
6. Keterampilan membina diskusi kelompok kecil.
7. Keterampilan mengelola kelas.
8. Keterampilan mengajar kelompok kecil dan perseorangan.

4. Motivasi Belajar

Thomas M. Risk (2004:11) memberikan pengertian motivasi bahwa “*we may define motivation, in a pedagogical sense, as the conscious effort on the part of the teacher to establish in students motive leading to sustained activity toward the learning goals*”.

(motivasi adalah usaha yang disadari oleh pihak guru untuk menimbulkan motif-motif pada diri peserta didik/pelajar yang menunjang kegiatan ke arah tujuan-tujuan belajar).

Kemudian, Nasution (2004:11) mengemukakan:

“*to motivate a child to arrange condition so that he wants to do what he is capable doing*”.

(motivasi anak/peserta didik adalah menciptakan kondisi sedemikian rupa sehingga anak itu mau melakukan apa yang dapat dilakukannya).

Sedangkan Walker (2004:10) mengatakan perubahan-perubahan yang dipelajari biasanya memberi hasil yang baik bilamana orang/individu mempunyai motivasi untuk melakukannya dan latihan kadang-kadang menghasilkan perubahan-perubahan dalam motivasi yang mengakibatkan perubahan-perubahan dalam prestasi.

Maksud dari pernyataan Walker tersebut adalah, suatu aktivitas belajar sangat lekat dengan motivasi. Perubahan suatu motivasi akan merubah pula wujud, bentuk, dan hasil belajar. Ada tidaknya motivasi seorang individu untuk belajar sangat berpengaruh dalam proses aktivitas belajar itu sendiri. Motivasi banyak digunakan dalam berbagai bidang dan situasi

dan motivasi dimaksudkan untuk bidang pendidikan khususnya untuk kegiatan pengajaran.

Selanjutnya menurut Mc.Donald (2007:73), motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.

Dari pengertian yang dikemukakan Mc. Donald ini mengandung elemen penting.

1. Bahwa motivasi ini mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia. Perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energi di dalam sistem yang ada pada organisme manusia.

Karena menyangkut perubahan energi manusia (walaupun motivasi itu muncul dari dalam energi manusia), penampakannya akan menyangkut kegiatan fisik manusia.

2. Motivasi ditandai dengan munculnya, rasa/*feeling*, afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.
3. Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respons dari suatu aksi, yakni tujuan. Motivasi memang muncul dari dalam diri manusia, tetapi kemunculannya karena terangsang/terdorong oleh adanya unsur lain, dalam hal ini adalah tujuan. Tujuan ini akan menyangkut soal kebutuhan.

Penjelasan ketiga elemen di atas, dapat dikatakan bahwa motivasi itu sebagai sesuatu yang kompleks. Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, sehingga akan bergayut dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan, dan juga emosi, untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu. Semua ini didorong karena adanya tujuan kebutuhan atau keinginan.

Apabila ada seseorang siswa dalam kegiatan belajar mengajar misalnya tidak berbuat sesuatu yang seharusnya dikerjakan, maka perlu diselidiki sebab-sebabnya. Sebab-sebab itu biasanya bermacam-macam, mungkin ia tidak senang, mungkin sakit, lapar, ada problem pribadi dan lain-lain.

Hal ini berarti pada diri anak tidak terjadi perubahan energi, tidak terangsang afeksinya untuk melakukan sesuatu, karena tidak memiliki tujuan atau kebutuhan belajar. Keadaan semacam ini perlu dilakukan daya upaya yang dapat menemukan sebab-musababnya kemudian mendorong seseorang siswa itu mau melakukan pekerjaan yang seharusnya dilakukan, yakni belajar. Dengan kata lain, siswa perlu diberikan rangsangan agar tumbuh motivasi pada dirinya. Atau singkatnya perlu diberikan motivasi.

Motivasi dapat juga dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Jadi motivasi itu dapat dirangsang oleh faktor dari luar tetapi motivasi itu adalah tumbuh di dalam diri seseorang. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai

keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar itu dapat tercapai.

Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual.

Peranannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar. Hasil belajar akan optimal kalau ada motivasi. Makin tepat motivasi yang diberikan, akan makin berhasil pula pelajaran itu.

Kenneth H. Hover (2001:163) mengemukakan prinsip-prinsip motivasi sebagai berikut:

1. Pujian lebih efektif daripada hukuman
Hukuman bersifat menghentikan sesuatu perbuatan, sedangkan pujian bersifat menghargai apa yang telah dilakukan. Karena itu pujian lebih besar nilainya bagi motivasi belajar murid.
2. Semua murid mempunyai kebutuhan-kebutuhan psikologis (yang bersifat dasar) tertentu yang harus mendapat kepuasan.
3. Motivasi yang berasal dari dalam individu lebih efektif daripada motivasi yang dipaksakan dari luar.
4. Terhadap jawaban (perbuatan) yang serasi (sesuai dengan keinginan) perlu dilakukan usaha pemantauan (*reinforcement*)
5. Motivasi ini mudah menjalar atau tersebar terhadap orang lain.
6. Pemahaman yang jelas terhadap tujuan-tujuan akan merangsang motivasi.
7. Tugas-tugas yang dibebankan oleh diri sendiri akan menimbulkan minat yang lebih besar untuk mengerjakannya daripada apabila tugas-tugas itu dipaksakan oleh guru.
8. Pujian-pujian yang datangnya dari luar (*external reward*) kadang-kadang diperlukan dan cukup efektif untuk merangsang minat yang sebenarnya.
9. Teknik dan proses mengajar yang bermacam-macam adalah efektif untuk memelihara minat murid.
10. Manfaat minat yang telah dimiliki oleh murid adalah bersifat ekonomis.
11. Kegiatan-kegiatan yang akan dapat merangsang minat murid-murid yang kurang mungkin tidak ada artinya (kurang berharga) bagi para siswa yang tergolong pandai.

12. Kecemasan yang besar akan menimbulkan kesulitan belajar.
13. Kecemasan dan frustrasi yang lemah dapat membantu belajar, dapat juga lebih baik.
14. Apabila tugas tidak terlalu sukar dan apabila tidak ada maka frustrasi secara cepat menuju ke demoralisasi.
15. Setiap murid mempunyai tingkat-tingkat frustrasi toleransi yang berlainan.
16. Tekanan kelompok murid (per grup) kebanyakan lebih efektif dalam motivasi daripada tekanan/paksaan dari orang dewasa.
17. Motivasi yang besar erat hubungannya dengan kreativitas murid.

Menjadi jelaslah bahwa salah satu masalah yang dihadapi guru untuk menyelenggarakan pengajaran adalah bagaimana memotivasi atau menumbuhkan motivasi dalam diri peserta didik secara efektif.

Keberhasilan suatu pengajaran sangat dipengaruhi oleh adanya penyediaan motivasi/dorongan. Sering ditemui, beberapa kesukaran yang dialami seorang guru untuk memotivasi peserta didiknya, misalnya:

1. Realitas bahwa guru belum memahami sepenuhnya akan motif.
2. Motif itu sendiri bersifat perseorangan. Kenyataan menunjukkan bahwa dua orang atau lebih melakukan kegiatan sama dengan motif berbeda, bahkan bertentangan bila ditinjau dari segi nilainya.
3. Tidak ada alat, metode, atau teknik tertentu yang dapat memotivasi peserta didik dengan cara yang sama atau dengan hasil yang sama.

Beberapa cara untuk menumbuhkan motivasi adalah melalui cara mengajar yang bervariasi, mengadakan pengulangan informasi, memberikan stimulus baru misalnya melalui pertanyaan-pertanyaan kepada peserta didik, memberi kesempatan peserta didik untuk menyalurkan keinginan belajarnya, menggunakan media alat bantu yang menarik perhatian peserta didik akan terangsang untuk belajar (terlihat aktif dalam pengajaran)

apabila ia melihat bahwa situasi pengajaran cenderung memuaskan dirinya sesuai dengan kebutuhannya.

Seorang individu akan terdorong melakukan sesuatu bila merasakan ada kebutuhan. Kebutuhan ini yang menimbulkan ketidakseimbangan, rasa ketegangan yang menuntut kepuasan supaya kembali pada keadaan keseimbangan (*balancing*). Ketidakseimbangan disebabkan rasa tidak puas (*dissatisfaction*). Dan bila kebutuhan itu telah terpenuhi dan terpuaskan aktivitas menjadi berkurang atau lenyap (misalnya, bila lisensi telah diperoleh) sampai muncul lagi kebutuhan-kebutuhan baru, misalnya lisensi atau kedudukan yang lebih tinggi.

Ada dua kemungkinan bagi peserta didik yang memotivasi keterlibatannya dalam aktivitas pengajaran/belajar yaitu:

- a. Karena motivasi yang timbul dari dalam dirinya sendiri, atau
- b. Karena motivasi yang ditimbul dari luar dirinya.

Kebutuhan keterlibatan dalam pengajaran/belajar mendorong timbulnya motivasi dari dalam dirinya (motivasi intrinsik atau endogen), sedangkan stimulasi dari guru atau lingkungan belajar mendorong timbulnya motivasi dari luar (motivasi ekstrinsik - eksogen). Pada motivasi intrinsik, peserta didik belajar, karena belajar itu sendiri dipandang bermakna (dapat bermanfaat) bagi dirinya. Tujuan yang ingin dicapai terletak dalam perbuatan belajar itu sendiri (menambah pengetahuan, keterampilan, dan sebagainya). Pada motivasi ekstrinsik, peserta didik belajar bukan karena dapat memberikan makna baginya, melainkan karena yang baik, hadiah

penghargaan, atau menghindari hukuman/celaan. Tujuan yang ingin dicapai tercapai terletak di luar perbuatan belajar itu. Maka menunjukkan dari peserta didik.

Nasution (2004:13) mengatakan bahwa motif atau penyebab peserta didik belajar ada 2 hal.

1. Ia belajar karena didorong oleh keinginan untuk mengetahuinya dalam belajar terkandung tujuan untuk menambah pengetahuan.
2. Ia belajar supaya mendapat angka yang baik, naik kelas, mendapat ijazah, dan sebagainya.
Tujuan-tujuan itu terletak di luar perbuatan itu, tidak terkandung dalam perbuatan belajar. Tujuan itu bukan sesuatu yang wajar dalam kegiatan.

Motivasi ekstrinsik sangat berkaitan erat dengan konsep *reinforcement* atau penguatan. Ada 2 macam *reinforcement*.

1. *Reinforcement* positif, sesuatu yang memperkuat hubungan stimulus respon atau sesuatu yang dapat memperbesar kemungkinan timbulnya sesuatu respon.
2. *Reinforcement* negatif, sesuatu yang dapat memperlemah timbulnya respon atau memperkecil kemungkinan hubungan stimulus-respon.

Ahmad Rohani (2004:14) menyatakan beberapa prinsip dan prosedur yang perlu mendapat perhatian agar tercapai perbaikan-perbaikan dalam motivasi.

1. Peserta didik ingin bekerja dan akan bekerja keras. Ia berminat terhadap sesuatu. Ini berarti bahwa hasil belajar akan lebih baik jika peserta didik dibangkitkan minatnya antara lain dengan cara:
 - a) Membangkitkan kebutuhan pada diri peserta didik seperti kebutuhan psikis, jasmani, sosial, dan sebagainya. Rasa kebutuhan ini akan menimbulkan keadaan labil, ketidakpuasan yang memerlukan pemuasan.
 - b) Pengalaman-pengalaman yang ingin ditanamkan pada peserta didik hendaklah didasari oleh pengalaman-pengalaman yang sudah dimiliki.

- c) Berilah kesempatan berpartisipasi untuk mencapai hasil yang baik atau yang diinginkan. Tugas-tugas harus disesuaikan dengan tingkat kesanggupan peserta didik.
 - d) Menggunakan alat-alat peraga dan berbagai metode mengajar.
2. Tetapkanlah tujuan-tujuan yang terbatas dan pantas serta tugas-tugas yang terbatas, jelas, dan wajar.
 3. Usahakanlah agar peserta didik selalu mendapat informasi tentang kemajuan dan hasil-hasil yang dicapainya, janganlah menganggap kenaikan kelas sebagai alat motivasi yang utama. Pengetahuan mengenai kemajuan dan hasil belajar itu akan memperbesar kegiatan belajar dan memperbesar minat.
 4. Hadiah biasanya menghasilkan sebuah/sesuatu yang lebih baik dari pada hukuman. Kendatipun demikian adakalanya beberapa jenis hukuman dapat digunakan.
 5. Manfaatkan cita-cita, sikap-sikap, dan rasa ingin tahu peserta didik. Pada umumnya masa pradolesen dan permulaan adolesn memiliki cita-cita yang tinggi dan sering memberi respons dalam bentuk kerjasama, permainan, kerajinan, dan sebagainya. Rasa ingin tahu peserta didik merupakan motivator yang berharga. Jika guru mampu membangkitkan rasa ingin tahu peserta didik, dorongan itu akan menghasilkan usaha-usaha yang menakjubkan.
 6. setiap individu ingin sukses berprestasi dalam usahanya. Dan kalau sukses tercapai akan menambah kepercayaan kepada diri sendiri, jika ia tidak sukses akan berupaya bagaimana sukses itu dapat dicapai.
 7. Suasana yang menggembirakan dan kelas yang menyenangkan akan mendorong partisipasi peserta didik, sehingga proses pengajaran berlangsung dengan baik, peserta didik akan menyenangi sekolah, dan jika peserta didik sedang senang dengan sekolah, hasil belajar akan meningkat. Sekolah yang menyenangkan adalah yang padanya banyak terjadi pengajaran yang baik.
 8. Motivasi adalah alat pengajaran, bukan tujuan, dan untuk kesempurnaannya memerlukan perhatian terhadap setiap individu.
 9. Pada peserta didik disarankan supaya dapat memotivasi dirinya sendiri sehingga timbul usaha yang tinggi dalam belajar.

Dari seluruh grand teori yang diperoleh peneliti, maka teori yang lebih baik dan sangat berpengaruh besar terhadap penelitian ini adalah menurut pendapat Nasution (2004:13) mengatakan bahwa motif atau penyebab peserta didik belajar ada 2 hal, yaitu:

1. Ia belajar karena didorong oleh keinginan untuk mengetahuinya dalam belajar terkandung tujuan untuk menambah pengetahuan.

2. Ia belajar supaya mendapat angka yang baik, naik kelas, mendapat ijazah, dan sebagainya.

B. Penelitian Yang Relevan

1. Endang Susilowati (2008) dengan judul “Hubungan antara persepsi siswa tentang keterampilan mengajar dan penguasaan materi pelajaran oleh guru dengan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas X semester ganjil SMA Negeri 1 Bandar Sribhawono Lampung Timur Tahun Pelajaran 2007/2008”. Menyatakan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara persepsi siswa tentang keterampilan mengajar dan penguasaan materi pelajaran oleh guru dengan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas X semester ganjil SMA Negeri 1 Bandar Sribhawono Lampung Timur Tahun Pelajaran 2007/2008. Besarnya hubungan tersebut adalah $r = 0,602$.
2. Lisa Gustinaria (2010) dengan judul “Hubungan motivasi belajar, aktivitas belajar dan prestasi belajar IPS ekonomi siswa kelas X SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2008/2009”. Menyatakan bahwa ada hubungan motivasi belajar, aktivitas belajar dan prestasi belajar IPS ekonomi siswa kelas X SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2008/2009. Besarnya hubungan tersebut $r = 0,471$
3. Agus Mulyanto (2011) dengan judul “Pengaruh disiplin belajar dan motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar ekonomi siswa kelas XI SMA Negeri 1 Kalirejo tahun Pelajaran 2009/2010”. Menyatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara disiplin belajar dan motivasi belajar

siswa terhadap hasil belajar ekonomi siswa kelas XI SMA Negeri 1 Kalirejo tahun Pelajaran 2009/2010. Besarnya pengaruh tersebut adalah $r = 0,614$

4. Neneng nurbayanti (2008) dengan judul “Pengaruh motivasi belajar dan cara belajar terhadap prestasi belajar ekonomi siswa kelas II penjualan semester genap SMK Negeri 1 Bandar Lampung tahun pelajaran 2006/2007. Menyatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara motivasi belajar dan cara belajar siswa terhadap prestasi belajar ekonomi siswa kelas II penjualan semester genap SMK Negeri 1 Bandar Lampung tahun pelajaran 2006/2007. Besarnya pengaruh tersebut adalah $r = 0,548$

C. Kerangka Pikir

Tingkat keberhasilan dalam pencapaian tujuan suatu kegiatan tergantung dari bagaimana pelaksanaan atau proses dari kegiatan tersebut. Begitu juga dengan kegiatan belajar mengajar, tingkat keberhasilannya tergantung dari bagaimana proses belajar dan pembelajaran terjadi.

Hasil belajar siswa merupakan tolak ukur yang menggambarkan mutu proses belajar pada lembaga pendidikan termasuk sekolah. Makin tinggi hasil yang diperoleh siswa menunjukkan makin tinggi keberhasilan siswa dalam belajar dan guru dalam mengajar. Jika sebaliknya, hasil belajar siswa rendah menunjukkan rendah juga proses belajar mengajar di sekolah tersebut. Belajar adalah suatu aktivitas mental atau psikis, yang berlangsung dalam interaksi aktif dalam lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan sikap.

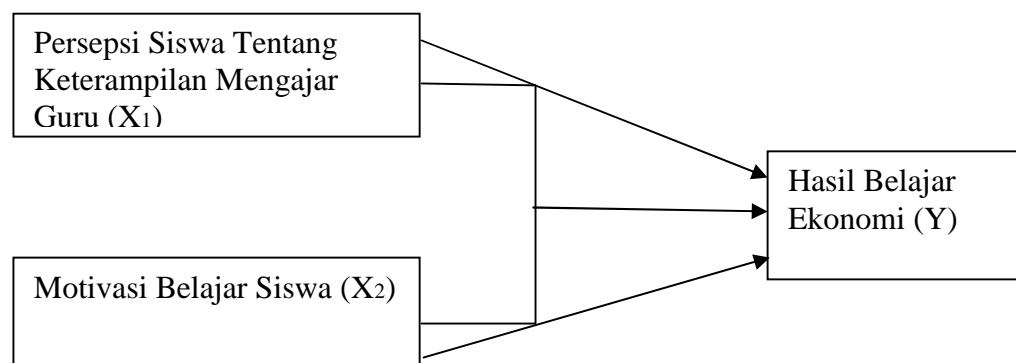
Dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) akan berhasil jika adanya guru dan siswa, peranan guru sangat besar dalam kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu diwajibkan bagi guru memiliki keterampilan mengajar yang baik atau menggunakan berbagai macam metode dan media mengajar yang bervariasi menggunakan media power point, metode STAD, JIGSAW, dan lain sebagainya. Karena dengan menggunakan media dan metode yang bervariasi tersebut maka siswa tidak akan jenuh dan semangat dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar.

Keterampilan mengajar adalah keseluruhan metode dan prosedur yang menitikberatkan pada kegiatan siswa dalam proses belajar dan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu. Keterampilan mengajar guru dan motivasi belajar siswa merupakan dua komponen penting dalam kegiatan belajar mengajar. Karena proses belajar dan hasil belajar siswa bukan saja ditentukan oleh sekolah, pola, struktur, dan isi dari bukunya, akan tetapi dapat dipengaruhi oleh guru yang mengajar dan kesadaran dari siswa yang bersangkutan terhadap apa yang akan dipelajarinya tersebut.

Selain peranan keterampilan mengajar guru setiap individu juga harus memiliki motivasi belajar dalam dirinya masing-masing, siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi dapat dilihat dari kebiasaan bertingkah laku seperti dalam mengerjakan tugas, pantang menyerah dalam mengerjakan soal-soal, mau mencari dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, belajar tanpa disuruh orang lain. Hasil belajar akan lebih baik dan memuaskan jika hal-hal tersebut dimiliki oleh siswa.

Percuma jika seorang guru memiliki keterampilan mengajar yang baik, namun siswa itu sendiri tidak memiliki motivasi untuk belajar untuk memperoleh hasil yang baik. Oleh karena itu keterampilan mengajar seorang guru dan motivasi belajar yang dimiliki oleh seorang siswa sangat berkaitan erat satu sama lainnya dan mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap hasil belajar yang baik atau maksimal.

Berdasarkan dari uraian tersebut maka dapat diketahui bahwa variabel terikat Hasil Belajar (Y) berpengaruh dengan berbagai variabel bebas, diantaranya persepsi siswa tentang keterampilan mengajar guru (X_1), dan motivasi belajar siswa (X_2). Kerangka pikir penelitian ini akan disajikan dalam gambar paradigma berikut ini:



Gambar 1. Pengaruh persepsi siswa tentang keterampilan mengajar guru dan motivasi belajar siswa kelas XI IPS 1 di SMA Negeri 1 Terbanggi Besar.

Keterangan:

X1 : Persepsi siswa tentang keterampilan mengajar guru

X2 : Motivasi belajar siswa

Y : Hasil belajar siswa

D. Hipotesis

1. Ada pengaruh yang positif persepsi siswa tentang keterampilan mengajar guru terhadap hasil belajar ekonomi siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Terbanggi Besar tahun pelajaran 2010/2011
2. Ada pengaruh yang positif motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar ekonomi siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Terbanggi Besar tahun pelajaran 2010/2011
3. Ada pengaruh yang positif persepsi siswa tentang keterampilan mengajar guru dan motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar ekonomi siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Terbanggi Besar tahun pelajaran 2010/2011